

Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut Pada Masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin Tahun 1977-2010

Nerla Misriani Saleh, Ajid Hakim
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nmisriani@gmail.com, ajidhakim@gmail.com

Abstract

K.H. Amin Bunyamin is a warrior cleric and one of the founding figures of the Islamic Boarding School in Garut. In his leadership, K.H. Amin Bunyamin succeeded in advancing the people of Garut, especially the Cipari Complex, with the continued development of Islamic educational institutions such as Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah and regular majlis ta'lim attended by kiyais from various Islamic boarding schools in the Garut area. The purpose of this writing is to find out the biography of K.H. Amin Bunyamin and knowing the existence of K.H. Amin Bunyamin in establishing Islamic boarding schools and the efforts implemented by K.H. Amin Bunyamin in advancing the welfare of the Cipari Garut Islamic boarding school. The research method used is a historical research method which includes four stages, namely: Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. Data collection techniques used were observation, direct interviews with sources, literature study and documentation. The primary sources obtained came from biodata written by a student of K.H. Amin Bunyamin and direct interview with the children and wife of K.H. Amin Bunyamin. As a result of this research, it can be seen that the existence of K.H. Amin Bunyamin in advancing Islamic boarding schools has had a huge influence on the lives of the Cipari people. His contribution was enormous to the development of Islamic education, including his success in establishing formal institutions. Apart from that, in building togetherness with various Islamic boarding schools, he also succeeded in building a regular ta'lim assembly which still exists today.

Keywords: Amin Bunyamin, Cipari, Existence, Leadership

Abstrak

K.H. Amin Bunyamin merupakan seorang ulama pejuang sekaligus salah satu tokoh pendiri Pondok Pesantren di Garut. Dalam kepemimpinannya, K.H. Amin Bunyamin berhasil memajukan masyarakat Garut khususnya Komplek Cipari dengan terus berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah serta majlis ta'lim rutin yang dihadiri para kiyai dari berbagai ponpes yang ada di daerah Garut. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui biografi K.H. Amin Bunyamin serta mengetahui eksistensi K.H. Amin Bunyamin dalam mendirikan pondok pesantren dan upaya-upaya yang di terapkan K.H. Amin Bunyamin dalam memajukan kesejahteraan ponpes Cipari Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara langsung bersama narasumber, studi kepustakaan dan dokumentasi. Adapun sumber-sumber primer yang didapat berasal dari biodata yang ditulis seorang murid K.H. Amin Bunyamin dan wawancara langsung dengan anak dan istri K.H. Amin Bunyamin. Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa eksistensi K.H. Amin Bunyamin dalam memajukan pondok pesantren sangatlah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Cipari. Kontribusinya sangatlah besar terhadap perkembangan pendidikan Islam, diantaranya Ia berhasil mendirikan sebuah lembaga-lembaga formal. Selain itu, dalam menjalin kebersamaan dengan berbagai pondok pesantren, beliau juga berhasil membangun sebuah majelis ta'lim rutin yang masih ada sampai sekarang.

Kata Kunci: Amin Bunyamin, Cipari, Eksistensi, Kepemimpinan

Pendahuluan

Pesantren tersebar luas hampir disetiap penjuru Indonesia tidak terkecuali di daerah Garut. Di Garut sendiri lahir, tumbuh dan berkembang banyak Pesantren baik yang tradisioal maupun modern. Banyak ulama-ulama besar yang lahir di Garut dan merupakan "jebolan" Pesantren itu sendiri. Maka tak dapat dipungkiri lagi jika saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun pendidikan formal umum yang menyumbangkan kontribusi bagi masyarakat Garut.

Pesantren Cipari adalah salah satu pondok Pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Garut. Pesantren tersebut merupakan

Pesantren tertua di Garut dan memiliki pengaruh bagi kehidupan social dan agama masyarakat. Pondok Pesantren ini bertujuan untuk mencetak manusia cerdas dan berdasarkan atas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta memiliki empati terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Mastuhu tentang tujuan dari pesantren yaitu: menciptakan dan mnegembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat tetappi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (izzul Islam wa Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka menegembangkan kepribadian Indoneisa (Mastuhu 2008, 55).

Pesantren Cipari berdiri pada tahun 1931 oleh seorang bernama K.H. Harmaen. Pesantren ini terletak di Kmapung Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut. Pada awal pendiriannya Pesantren Cipari bersifat tradisional atau dengan kata lain pesntren tipe *salaf*. Sama seperti kebanyakan Pesantren tipe *salaf* lainnya. Peantren Cipari pun menggunakan metode yang serupa. Metode yang dugunakan seperti *sorogan* dan *bandongan*. Materi yang diajarkan pun hanya pada pendalaman agama saja, pendalaman terhadap kitab-kitab kuning. Tetapi Pesantren Cipari sendiri tidak menutup terhadap adanya pembaharuan-pembaharuan yang datang atau bersifat terbuka. Karena pengaruh dari kemajuan zaman dan tuntutan dari masyarakat maka secara pelan tapi Pesantren ini mulai menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Penyesuaianpenyesuaian ini dapat dilihat dari eksistensi Pesantren Ciaparii yang pada awalnya hanya menjalankan pendidikan berupa Pesantren kemudian menambahkan pendidikan modern dengan mendirikan MTS dan MA Cipari.

Munculnya sekolah yang didirikan pemerintah Kolonial Belanda dan pertentangan dengan system pendidikan modern Islam merupakan tantangan terhadap eksistensi dan keberlangsungan hidup Pesantren (Ahmad Zahro 2004, 28). Karena sifatnya yang dainggap taradisional atau kolot menjadi Pesantren tidak diminati lagi oleh masyarakat. Masyarakat menganggap Pesantren sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dilihat dari fasilitas yang ada

sehingga kebanyakan dari Pesantren ini kekurangan santri yang menuntut ilmu didalamnya. Hal demikian ditemukan juga di kalangan masyarakat Desa Sukarasa. Mereka tidak menyadari bahwa pesantren ini sebagai suatu lembaga yang memiliki fungsi yang penting baik secara pendidikan, social dan keagamaan di msyarakat. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini maka Pesantren Cipari melakukukan suatu siasat atau cara guna memepertahankan eksistensinya di tengah tuntutan kemajuan zaman sekarang.

Siasat atau cara yang dilakukan Pesantren Cipari terlihat ketika tahun 1968. Pada tahun ini terjadi perubahan dan pembaharuan di dalamnya. Pembaharuan yang dilakukan meliputi dengan didirikan sekolah formal, diawali dengan pendirian Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negri (SPIAIN) pada tahun 1968, dilanjutkan dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTS) Ponpes Cipari tahun 1971, kemudian Madrasah Aliyah (MA) Ponpes Cipari pada tahun 1978. Hingga sekarang Pondok Pesantren Cipari Menyelenggarakan pendidikan berupa Pesantren dan sekolah formal atau madrasah.

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan di atas penulis merasa tertarik terhadap fenomena Pesantren Cipari dan ingin melakukan penelitian lebih mendalam. Tertutama mengenai Pesantren Cipari yang merupakan salah satu Pesantren tertua di Garut dan memiliki peranan terhadap eksistensi Negara Kesatuan Indonesia. Tetapi masih kurang menyroti tentang tokoh ynag berkontribusi dan pola pendidikan yang dijalankan tetap bisa eksis hingga saat ini ditengah kemajuan dan modernitas masyarakat yang ada disekitarnya terutama pada tahun 1977 sampai tahun 2010 yang membuat perubahan dalam pola pengajaran yang dijalankan. Oleh karena itu penulis menulis judul Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut Pada Masa Kepemimpina K.H. Amin Bunyamin Tahun 1977-2010.

Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini metode yang di gunakan penulis adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik dalah mencari sumber umtuk mendapatkan data-data atau materi-materi sejarah. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan tema yang di angkat,

mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan hal pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah sehingga diperlukan kesabaran dari penulis (Sulasman 2014, 93).

2. Kritik

Kritik merupakan kelanjutan dari Heuristik yaitu mencari sumber. Setelah itu, sumber-sumber akan diseleksi kredibilitasnya apakah bisa dijadikan menjadi sumber sejarah. Tahap ini disebut dengan tahap kritik atau verifikasi. Proses kritik ini terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal atau autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal atau kredibilitas. Dalam tahapan ini, sumber utama yang akan penulis verifikasi adalah sumber-sumber yang digolongkan ke dalam sumber primer, yaitu sumber lisan dan sumber benda.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber atau verifikasi, selanjutnya adalah tahap interpretasi. Tahap interpretasi ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu interpretasi sintesis dan interpretasi analisis. Interpretasi analisis berarti menguraikan fakta satu per satu. Sedangkan interpretasi sintesis adalah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta tersebut.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yaitu tahap Historiografi, yang berarti tahap penulisan sejarah dilakukan. Historiografi menjadi representasi dari kesadaran penulis sejarah pada masanya. Sejarawan harus mengutamakan aspek kronologis dalam penulisan sejarah. Dalam tahapan ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Melainkan mengeksplanasikan dengan tanggapan kritis mengenai bagaimana dan mengapa sebab musabab peristiwa tersebut terjadi. Sehingga hasil historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya (Krtodirdjo 1992, 221).

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi K.H. Amin Bunyamin

1. Latar Belakang Keluarga K.H. Amin Bunyamin

Dari generasi ke generasi selanjutnya para kyai selalu menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anaknya yang mnaa perhatian tersebut bertujuan agar anak-anaknya kelak dapat menjadi pengganti sekaligus penerus dalam kepemimpinan Pesantren mereka. Biasanya apabila seorang kyai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, maka anak paling tua yang dapat menggantikan kedudukannya dalam meneruskan tampuk kepemimpinan pondok Pesantren setelah beliau wafat. Sedangkan anak laki-laki lainnya dilatih untuk dapat mendirikan Pesantren baru atau tidak jarang dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan merupakan pimpinan dari suatu pondok Pesantren juga (Dhofier 2011, 54). K.H. Amin Bunyamin atau lebih akrab dengan sebutan ajengan Amin adalah seorang tokoh kharismatik yang ada di Jawa Barat. Menurut *Anderson dan Oomen* menegaskan bahwa charisma terletak pada pandangan terhadap miliknya, dan hal ini merupakan sebutan yang disandangkan kepada pribadi kharismatik yang lebih hebat daripada kenyataan tentang keampuannya sebagai pemimpin. Seorang sosilog empiris yang diwakili oleh Parsons, mengemukakan bahwa charisma bukanlah kenyataan metafisik akan tetapi sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik, dan hal – hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia (Horikoshi 1987, 213).

Kemampuan khusus yang terletak pada diri seseorang tidak lain adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang disekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut merupakan suatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia pada umumnya dan terbukti adanya di benak masyarakat (Soekanto 1999, 245). Wewenang kharismatik tersebut akan tetap bertahan selama dapat dibuktikan kemampuannya bagi seluruh masyarakat. Contohnya Nabi, para Rasul dan penguass-penguasa terkemuka dalam sejarah, begitupun dengan watak kharismatik K.H.Amin Bunyamin. Beliau adalah sosok yang ramah dan bewibawa dengan kerendahan hati nya yang tidak pernah membeda – bedakan antara jabatan nya dengan masyarakat, dengan kepatuhan nya terhadap waktu

sampai – sampai ada satu selogan yang di lontarkan beliau yaitu “Kalo orang tidak punya keinginan, ia bagaikan orang yang mati” (Gufron, wawancara, 2022). K.H. Amin Bunyamin lahir di kota Garut tepatnya di Kampung Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan pada tanggal 16 juli 1940 dari pasangan KH. Syamsudin dan Hj Eje yang merupakan anak ke tiga dari 9 bersaudara (Hardiansyah, wawancara, 2022).

K.H. Amin Bunyamin dibesarkan dalam keluarga yang agamis dengan syari’at dan nilai-nilai keislaman. Beliau dibesarkan dikalangan keluarga pesantren, masa kecil : K.H. Amin Bunyamin dilalui dengan penuh kesederhanaan dan kepatuhan terhadap orang tua nya, berbeda dengan anak-anak yang lain yang sebaya dengannya akan tetapi dari kesederhaan inilah timbul untuk terus memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan terlebih lagi dengan ilmu pengetahuan agama.

2. Riwayat Pendidikan K.H. Amin Bunyamin

Sejak kecil kecerdasan : K.H. Amin Bunyamin memanglah sudah nampak, selain beliau mudah menyerap ilmu yang telah dipelajarinya, beliaupun memiliki ketekunan dan keuletan untuk terus menggali ilmu secara otodidak, tak heran : K.H. Amin Bunyamin memiliki nilai lebih dari sudut keilmuan dibanding dengan teman-temna sebayanya. Akan tetapi ada hal yang menarik di masa remajanya terutama dalam kemampuan untuk orasi (berbicara di depan public) yang sudah menonjol, yang dibuktikan dengan menjadi salah satu tokoh terkemuka diantara pemuda-pemuda Pelajar Islam Indonesia. Termasuk juga dalam penguasaan ilmu agama beliau lebih mengetahui ketimbang anak-anak yang sebaya dengannya, itulah yang menjadi bekal beliau untuk melanjut ke Al- Azhar Cairo Mesir (Fu'ad, wawancara, 2023).

Sepulang dari Pesantren Gontor pada tahun 1969 beliau melanjutkan pendidikannya yaitu kuliah di IAIN Sunan Gunung Djati Cabang Garut, beliau melanjutkan pendidikannya dengan mengaji dan kuliah di STAI Musadadiyah disitu beliau merupakan murid kesayangan Kyai Anwar Musadad karena samasama gemar terhadap buku, kalo Kyai Anwar Musadad senang mengkoleksi buku, K.H Amin Bunyamin lah yang senang membaca buku. Pada zaman dulu Madrasah Aliyah belum ada, dan yang ada baru Sekolah Persiapan IAIN, kemudian ada tawaran beasiswa dari Mesir barulah Kayi Anwar Musadad merekomendasikan 2 orang yang salah satunya adalah K.H. Amin

Bunyamin dan kebetulan soal-soal ujian tersebut tidak lain yang biasa beliau pelajari dan beliau sampaikan di majelis ta'lim. dan pada tahun yang sama beliau juga mendirikan SPIAIN yang sekarang menjadi Madrasah Aliyah kemudian tidak lama dari situ di ikuti dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah oleh rekannya pada tahun 1970.

Sama halnya seperti anak-anak se usianya pada masa itu, meskipun ada yang berbeda di masa remajanya terutama dalam kemampuan untuk orasi (berbicara di depan public) yang sudah menonjol, yang dibuktikan dengan menjadi salah satu tokoh terkemuka diantara pemuda-pemuda Pelajar Islam Indonesia. Termasuk juga dalam penguasaan ilmu agama beliau lebih mengetahui ketimbang anak-anak yang sebaya dengannya (Fu'ad, wawancara, 2023).

3. Wafatnya K.H. Amin Bunyamin

K.H. Amin Bunyamin bin KH. Syamsudin yang merupakan penerus dan pengasuh Pesantren Cipari, wafat pada Senin, 2 april 2012. Bermula pada saat beliau masih menjabat sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di Kabupaten Garut, saat itu beliau melaksanakan tugas kunjungan ke Kalimantan dan disitu penyakit yang di derita beliau kambuh, kemudian beliau pulang sendiri kea kampung halaman yang mengakibatkan sebagian rekannya turut khawatir (Masriah, wawancara, 2023). Kurang lebih tiga tahun lamanya beliau mengindap penyakit yang diderita sejak 2009 beliau masuk Rumah Sakit Al – Islam Bandung. Hingga akhir hayatnya beliau masi menjabat sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Cipari dan di organisasi sebagai Wakil Majelis Dewan Pertimbangan Partai DPP PPP Pusat dan Wakil Majelis Ilmu Pengetahuan dan Agama (IPTA) DPP PERTI Pusat. K.H. Amin Bunyamin bin KH. Syamsudin yang merupakan penerus dan pengasuh Pesantren Cipari, wafat pada Senin, 2 april 2012. Kepergian kiyai yang lahir pada 16 Juli 1940 ini meninggalkan dua orang Istri yaitu Hj. I Masriah dan Hj. I. Ranasih sembilan anak, enam menantu dan lima orang cucu.

B. Pola Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin

Kepemimpinan kharismatik biasanya menggunakan gayapersuasif dan edukatif. Namun jika dilihat secara mendalam kepemimpinan kharismatik memiliki ciri yang sangat menonjol. Sebagaimana diungkapkan Sukamto yaitu

dari segi fisik memiliki penampilan seperti matanya bercahaya, suaranya kuat, dagunya yang menonjol (Sukanto 1999, 25). Kepemimpinan kiyai atau pengasuh Pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata Pesantren yang berkembang ialah kiyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Disamping itu, kiyai pondok Pesantren biasanya sekaligus jadi bagian penggagas dan pendiri dari Pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, Pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiyai.

Pola kepemimpinan kiyai yang dipakai di pondok Pesantren Cipari Garut adalah pola kharismatik dan tidak menggunakan pola otoriter. Dilihat dari segi kelembagaannya bahwa pondok Pesantren Cipari sudah mempunyai Yayasan yang menjadi sebuah kelembagaan didalamnya. Oleh karena itu seorang kiyai di pondok Pesantren Cipari sudah ditentukan oleh sebuah lembaga yaaysan, maka tidak perlu repot-repot untuk menentukan kaderisasi yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan setelah dia sudah tidak memimpin atau meninggal dunia.

Kepemimpinan kolektif adalah benteng pertahanan terhadap kematian pesantren. Kelangkaan pemimpin Pesantren dimasa depan selalu diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang dinilai potensial untuk memimpin, mengasuh dan mengembangkan lembaga pendidikan islam. Maka pola kepemimpinan kolektif berperan menjaga kontinuitas keberadaan sebuah pesantren. Melalui kepemimpinan kolektif ini system suksesi pondok Pesantren Cipari tidak didasarkan pada genealogi melainkan ditekankan pada profesionalisme. Namun jika terdapat kader yang memiliki kelengkapan, disamping keterunan kiyai pendiri juga merupakan kader yang potensial, mungkin akan meyakinkan Yayasan untuk mengannngkatnya menjadi penerus kepemimpinan Pesantren karena ia memiliki persyaratan yang prestisius (Faqih Affandi M 2012, 28).

Dengan menyadarkan diri kepada Allah SWT, kyai pondok Pesantren Cipari memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat Ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas menjadikan ciri yang khas dari pondok Pesantren Cipari yang tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya. Sering kita jumpai dalam jumlah kecil Pesantren tradisional dengan sarana prasarana yang

megah, namun kiyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-prilaku kesederhanaan. Akan tetapi keterbatasan ini ternyata tidak menyurutkan kiyai dan santri pondok Pesantren Cipari untuk melaksanakan program-program Pesantren yang telah direncanakan. Mereka seakan sepakat bahwa Pesantren adalah tempat untuk melatih diri (riyadhoh) dengan penuh keprihatinan tanpa menghalangi mereka untuk menuntut ilmu (Faqih Affandi M 2012, 29).

C. Usaha-Usaha yang Dilakukan K.H. Amin Bunyamin dalam Memimpin Pondok Pesantren Cipari

Keberadaan Pesantren Cipari ditengah kehidupan masyarakat tentu dapat memberikan pengaruh untuk lingkungan sekitarnya.

1. Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa Pesantren ini merupakan salah satu lembaga keagamaan. Pesantren sebagai lembaga keagamaan tentunya memiliki peran untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran keagamaan bagi masyarakat sekitar. Melalui dakwah-dakwah, pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan cara yang dilakukan Pesantren dalam mensosialisasikan konsep keagamaan terhadap masyarakat.

Sejak awal pendirian Pesantren Cipari ini merupakan swadaya yang dilakukan keluarga ulama dengan masyarakat sekitar Cipari. Disini dapat dilihat dari adanya sebab akibat dari keberadaan pesantren. Yang mana masyarakat antusias mendukung terhadap keberlangsungan pesantren, sementara Pesantren memberikan pembelajaran keagamaan bagi masyarakat. Bentuk dari kesinambungan itu dapat dilihat dari adanya program Pesantren yang tidak hanya terpusat pada santri melainkan ada yang melibatkan masyarakat. Bentuk program yang langsung melibatkan masyarakat yang diselenggarakan oleh Pesantren Cipari sering dilakukan diantaranya adalah majelis ta'lim yang diadakan di masjid Pesantren Cipari (Mesjid Asy-Syura). Kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan oleh ibu-ibu ini rutin dilakukan pada hari selasa. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Suherlan "Maejlis Ta'lim diayakaeun dinten salasa kangge ibu-ibu teras dinten sabtu kangge ulama atanapi ustadz-ustadz" (majelis ta'lim yang diadakan setiap hari selasa diperuntukan untuk ibu-ibu serta hari sabtu untuk ulama atau untadz-ustadz) (Suherlan, wawancara, 2022).

Majelis ta'lim untuk ibu-ibu ini diisi tentang materi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Pengajar atau penceramah berasal dari Pesantren yang secara bergiliran seitan minggunya. Dengan adanya majelis ta'lim ini memberikan pemahaman dan pengetahuan pentingnya persaudaraan, ilmu pengetahuan, keagamaan dan lain sebagainya. Sehingga menciptakan suasana yang Islami dan hidup rukun dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain pengajian atau majelis ta'lim yang diperuntukan ibu-ibu juga ada yang dilaksanakan untuk para ulama dan ustadz-ustadz. Mereka berasal dari berbagai daerah sekitaran Garut. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaandan dari segi materi kajian. Secara pelaksanaan pengajian ini rutin dilakukan pada sabtu malam sesudah solat magrib sampai isya sekitar 18.00 sampai 19.00 WIB. Kegiatan ta'lim ini biasanya membahas mengenai kajian keagamaan yang sifatnya diskusi dan pemecahan masalah berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist, tingkatannya lebih mendalam lagi dari sekedar pengajian untuk ibu-ibu. Tentunya kegiatan ta'lim untuk ulama atau ustadz ini bertujuan untuk menyamakan visi dalam pembinaan umat Islam yang ada di lingkungan sekitaran Pesantren Cipari.

Masjid yang ada lingkungan Pesantren Cipari merupakan pusat dari kegiatan keagamaan masyarakat yang ada di Desa Sukarasa. Untuk setiap harinya selain digunakan untuk pembelajaran oleh santri, Masjid Asy-Syura juga digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan keagamaan sehari-hari yaitu sholat wajib lima waktu. Kemudian setiap jumat masjid ini juga digunakan untuk sholat jumat berjamaah sebagai masjid jami yang menjadi pusat untuk masyarakat di sekitar Desa Sukarasa. Selain kegiatan yang sifatnya rutinitas ini ada pula aktualisasi masyarakat. "Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesid sebagai tempat untuk pertemuan, pusan pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural". Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat muslim khususnya di pedesaan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan melainkan yang sifatnya untuk kepentingan masyarakat yang tentunya sesuai syariat Islam (Dhofier 2011, 85).

Pesantren juga memberikan tuntunan kepada pola perilaku dan control social terhadap kehidupan masyarakat. Dengan kata lain Pesantren tempat membina akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bertujuan membentuk masyarakat yang Islami. Peranan Pesantren Cipari tentu

sangat penting dalam memberikan pemahaman keagamaan dan memberikan suri tauladan. Disini dapat disimpulkan bahwa Pesantren Cipari berperan dalam penyiaran agama dimana fungsi dari lembaga ini untuk memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat sekitar.

2. Pendidikan Masyarakat

Fungsi lain dari adanya Pesantren adalah sebagai kegiatan lembaga pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya memberikan kontribusi penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Diharapkan dengan adanya pendidikan berjalan lurus dengan pembangunan dalam lingkungan masyarakat.

Pondok Pesantren Cipari salah satu Pesantren yang menjalankan pendidikan, baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan formal berupa madrasah. Penyelenggaraan pendidikan ini merupakan dampak yang dapat dirahasiakan langsung oleh masyarakat. Pendidikan keagamaan dan sekolah formal (madrasah) di Pesantren Cipari memberikan kekhasan bagi setiap santrinya. Mereka mampu menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Program pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren Cipari ini meliputi:

- 1) Pendidikan Pesantren
- 2) Madrasah Tsanawiyah
- 3) Madrasah Aliyah
- 4) Majelis Ta'lim

Pendidikan formal maupun informal yang ada di Pesantren Cipari ini tentu berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat. Anak-anak sekitar Pesantren dapat menempuh pendidikan yang dikatakan lengkap yaitu pendidikan agama dengan adanya Pesantren dan pendidikan formal adanya madrasah (MTs dan MA). Masyarakat sekitar Pesantren tidak perlu pergi jauh-jauh untuk mengenyam pendidikan dilingkungan mereka sendiri sudah ada dan berdiri lembaga pendidikannya. Walaupun tidak semua warga sekitar bersekolah atau nyantri di Pesantren Cipari. Selain program sekolah dan Pesantren yang memberikan pembelajaran tidak hanya diterima oleh santri yang menuntut ilmu saja melainkan berdampak luas terhadap masyarakat sekitar (Angga Deriansyah 2015, 92).

Disamping itu Pesantren Cipari dapat menjadi filter terhadap pengaruh dari luar, maksudnya Pesantren memberikan suatu pandangan terhadap fenomena kekinian yang terjadi di masyarakat. Masyarakat bisa meniru dan mencontoh mengenai respon terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Hal ini juga bisa dikatakan fungsi dari Pesantren Cipari adalah control social dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Semisal muncul fenomena mengenai Gerakan Islam radikal, respon Pesantren Cipari ini tentu menjadi landasan masyarakat dalam menentukan sikap terhadap fenomena tersebut. Apakah masyarakat mengikuti atau menolaknya. Karena masyarakat berpatokan jika Pesantren sendiri tidak mungkin melakukan hal yang diluar norma serta dogma agama Islam itu sendiri.

Simpulan

K.H Amin Bunyamin dilahirkan di Cipari, Pangatikan Garut pada tanggal 16 juli 1940 dari pasangan KH. Syamsudin dan Hj Eje. Dengan latar belakang yang agamis maka pendidikan yang dijalannya yaitu dengan masuk ke pondokpondok pesantren. K.H. Amin Bunyamin merupakan salah satu mahasiswa lulusan Cairo Mesir. Beliau juga aktif dalam berbagai bidang pendidikan seperti keagamaan, pendidikan social dan polliti. : K.H. Amin Bunyamin bin KH. Syamsudin yang merupakan penerus dan pengasuh Pesantren Cipari, wafat pada Senin, 2 april 2012. Pondok Pesantren Cipari merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai spesifikasi mendalam di bidang Al-Qur'an yang didirikan oleh K.H. Harmaen dan diteruskan oleh K.H. Amin Bunyamin pada tahun 1977. Pendiannya berawal dari adanya rumah-rumah warga yang menjadi tempat untuk para santri mondok dan masjid sebagai titik tumpu berbagai kegiatan keagamaan di Kp. Cipari Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut.

Pada masa kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin, Pesantren Cipari mengalami berbagai perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Pada lima tahun pertama hanya menyelenggarakan pendidikan formal. Dimulai dengan menyelenggarakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negri (SPIAIN) yang kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selain membangun pendidikan formal, K.H. Amin juga membuka asrama Takhsu AlQur'an bagi para santri yang tidak mengikuti pendidikan formal dan hanya berfokus pada pengajian/pendidikan agama di

pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bergerak di bidang Al-Qur'an, pondok Pesantren Cipari juga banyak menorehkan banyak prestasi khususnya di bidang Musabaqah Tilawatil Qur'an, mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Dengan hal ini mempertegas eksistensi pondok Pesantren Cipari sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Referensi

- Ahmad Zahro. 2004. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS.
- Angga Deriansyah. 2015. "Perkembangan Pendidikan Pesantren Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Tahun 1968-2012." Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/21348>.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Faqih Affandi M. 2012. "Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren." *Pendidikan Universitas Garut* 06 (01): 20-30. www.journal.uniga.ac.id.
- Fu'ad, Nasyrul, wawancara oleh Nerla Mosriani Saleh. 2022. Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut pada masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin tahun 1977-2010 Garut, Jawa Barat, (06 Mei)
- Gufon, Muhammad, wawancara oleh Nerla Mosriani Saleh. 2022. Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut pada masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin tahun 1977-2010 Garut, Jawa Barat, (03 Desember)
- Hardiansyah, Kurnia, wawancara oleh Nerla Mosriani Saleh. 2022. Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut pada masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin tahun 1977-2010 Garut, Jawa Barat, (04 Desember)
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Edited by Muntaha Azhari Djohan Effendi. Pertama. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Krtodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Masriah, I, wawancara oleh Nerla Mosriani Saleh. 2022. Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut pada masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin tahun 1977-2010 Garut, Jawa Barat, (12 Maret)

Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut Pada Masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin Tahun 1977-2010 | Nerla Misriani Saleh, Ajid Hakim

Mastuhu. 2008. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. INIS, 1994.

Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Suherlan, wawancara oleh Nerla Mosriani Saleh. 2022. Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut pada masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin tahun 1977-2010 Garut, Jawa Barat, (03 Desember)

Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.